

## **Optimalisasi Pemasaran Ubi Kayu Melalui Pembentukan Kelompok Hasil Panen di Lampung Tengah**

**Badri Khoirudin<sup>1\*</sup>, Erlin Kurniati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

---

### **ABSTRACT**

**Keywords:**

*Marketing Optimization,  
Cassava, Farmer Groups,  
Farmer Welfare*

*Cassava remains one of the key agricultural commodities in Central Lampung, yet its marketing system continues to encounter significant structural issues. This study explores the optimization of cassava marketing through the formation of harvest groups among local farmers. A qualitative research approach was adopted, involving in-depth interviews and field observations in various farming communities. The research investigates the role of harvest groups in overcoming challenges such as dependence on middlemen, poor infrastructure, limited access to market networks, and fluctuating selling prices. The findings highlight that the establishment of harvest groups improves coordination among farmers and enhances collective bargaining power, thereby enabling better negotiation of prices and access to broader markets. Through collective marketing strategies, farmers gain greater autonomy and reduce reliance on exploitative intermediaries. Additionally, collaboration with cassava processing industries opens opportunities for value-added production and longer-term partnerships. However, the formation and sustainability of these groups are hindered by limited access to working capital, lack of marketing knowledge, and weak logistical frameworks. Therefore, the success of this strategy necessitates multi-stakeholder support, including policy backing from local governments, facilitation of infrastructure development, and financial assistance from institutions. This study underlines the strategic importance of empowering farmers through group-based marketing initiatives to enhance their economic resilience and market competitiveness.*

---

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



---

**Corresponding Author:**

Nama: Badri Khoirudin

Email: [badrikhoirudin2@gmail.com](mailto:badrikhoirudin2@gmail.com)

---

## **PENDAHULUAN**

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam menyediakan kebutuhan pangan dan lapangan pekerjaan. Menurut BPS 2016, sektor pertanian menyumbang 1,51% tanaman hortikultura, 3,42% tanaman pangan, 3,46% tanaman perkebunan, 1,62% ternak, 0,20% jasa pertanian dan perburuan, 2,56% perikanan, dan 0,69% kehutanan. Aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan

kesejahteraan petani atau pengentasan kemiskinan, dan perlindungan lingkungan merupakan bagian dari banyak fungsi sektor pertanian. Saat memutuskan kerangka kebijakan insentif untuk sektor pertanian, Indonesia harus mempertimbangkan pentingnya fungsi pertanian (Kusumaningrum, 2019).

Salah satu komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*). Seperti jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi jalar, singkong merupakan salah satu komoditas yang banyak ditanam di Indonesia. Muslim (2017) menyatakan bahwa meskipun areal panen singkong Indonesia bervariasi dari tahun 1980 hingga 2016, secara umum mengalami penurunan dari 1,41 juta hektar pada tahun 1980 menjadi 0,87 juta hektar pada tahun 2016. Karena singkong diproduksi dalam jumlah banyak di Indonesia, singkong merupakan pengganti beras yang layak. Hal ini terlihat dari 21 juta ton singkong yang diproduksi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2015).

Sejalan dengan tingginya produksi, singkong menempati posisi teratas sebagai komoditas ekspor tanaman pangan sesuai Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019, berbeda dengan komoditas gandum, kedelai, jagung, dan beras yang menyumbang impor ketika kondisi perdagangan komoditas tanaman pangan Indonesia berada dalam posisi defisit atau net importir (Harsita & Amam, 2019).

Ubi kayu merupakan salah satu sumber pangan yang kaya akan karbohidrat, khususnya pati, sehingga berperan penting sebagai sumber energi dan dapat membantu menjaga daya tahan tubuh. Selain itu, ubi kayu juga mengandung senyawa antioksidan seperti saponin dan polifenol yang berpotensi dalam menangkal radikal bebas dan melawan pertumbuhan sel kanker (Rachman, Hartati, Sudarmonowati, & Simanjuntak, 2016).

Ubi kayu merupakan bahan pangan yang dapat diolah menjadi berbagai produk, seperti tepung tapioka, keripik, dan lain-lain, yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal tersebut berpotensi untuk dikembangkan karena keunggulan singkong dalam rangka pengembangan komoditas dipisahkan menjadi bahan baku industri, barang pertanian, dan makanan pokok daerah. Karena singkong tumbuh terus menerus, maka tidak ada fase pemasakan yang jelas. Singkong memainkan begitu banyak bagian sehingga lebih banyak yang harus diproduksi, untuk memungkinkan orang memulai bisnis menggunakan Ubi kayu (Nilson et al., 2023).

Provinsi Lampung menjadi sentra produksi ubi kayu disebabkan karena karena tersedianya faktor produksi yang utama yaitu lahan yang tersebar luas. Luas areal perkebunan singkong di provinsi Lampung adalah 366.830 hektare. Kabupaten Lampung Tengah memiliki ladang singkong terluas di Lampung dengan total luas lahan 121.000 hektar. Kabupaten Lampung Utara berada di urutan kedua dengan luas 53.994 hektar, sedangkan Kabupaten Lampung Timur memiliki luas 49.000 hektar (Badan Pusat Statistik, 2021). Lampung Tengah, sebagai salah satu daerah penghasil utama ubi kayu, memiliki potensi yang sangat besar dalam produksi komoditas ini. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya tercapai karena berbagai kendala dalam pemasaran hasil panen.

Menurut Pandiangan et al. (2021), produksi dan pendapatan yang rendah merupakan masalah umum bagi produsen ubi kayu di Lampung Tengah. Penggunaan teknik penanaman ubi kayu yang tidak tepat menyebabkan produktivitasnya menjadi rendah. Budidaya ubi kayu menggunakan pupuk sebagai salah satu prosesnya. Dimungkinkan untuk menggunakan pupuk organik atau anorganik untuk tanaman ubi kayu. Sementara itu, rendahnya pendapatan diakibatkan ketidakstabilan harga jual dan sulitnya akses pasar yang lebih luas. Sebagian besar petani masih melakukan transaksi secara langsung dengan tengkulak atau pedagang perantara, yang menyebabkan harga jual yang tidak menguntungkan bagi petani. Selain itu, distribusi yang tidak efisien dan kurangnya koordinasi antara petani dan pihak terkait lainnya juga menjadi tantangan dalam meningkatkan daya saing dan efektivitas pemasaran ubi kayu.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembentukan kelompok hasil panen. Menurut Febriyanto (2017), disamping meningkatkan kekuatan daya tawar, komunitas juga merupakan suatu sarana bagi penjual untuk dapat sekaligus mendongkrak harga jual. Pembentukan kelompok petani dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengoptimalkan pemasaran ubi kayu.

Petani yang bergabung dalam kelompok diharapkan dapat melakukan koordinasi dalam proses pemasaran, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan posisi tawar dalam negosiasi harga. Selain itu, kelompok juga memungkinkan adanya pembagian informasi mengenai teknik budidaya yang lebih efisien, serta akses terhadap pasar yang lebih luas, baik secara lokal maupun nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pembentukan kelompok hasil panen dapat mengoptimalkan pemasaran ubi kayu di Lampung Tengah. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi petani dalam pembentukan kelompok dan bagaimana solusi-solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pemasaran dan kesejahteraan petani ubi kayu di daerah tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pemerintah, lembaga terkait, serta petani dalam mengembangkan strategi pemasaran yang lebih baik dan berkelanjutan untuk komoditas ubi kayu di Lampung Tengah.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Menurut Waruwu (2024), pendekatan penelitian kualitatif deskriptif adalah cara untuk menemukan informasi atau hipotesis tentang penelitian sebelumnya dalam buku-buku dan publikasi nasional dan internasional. Sementara itu, menurut Ridwan et al. (2021), studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan *literature review* yang bersifat kepustakaan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan data sekunder yang relevan guna menganalisis strategi optimalisasi pemasaran ubi kayu melalui pembentukan kelompok hasil panen, khususnya di wilayah Lampung Tengah.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur relevan. Data tersebut mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik yang membahas topik pemasaran hasil pertanian dan kelembagaan petani, laporan penelitian, skripsi, dan tesis yang mengulas tentang komoditas ubi kayu serta pembentukan kelompok tani. Selain itu, dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pertanian dan pemberdayaan petani juga menjadi bagian dari data yang dianalisis. Sumber lain yang digunakan adalah data statistik dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian Republik Indonesia, serta Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah yang relevan dengan konteks lokal penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik (Jogiyanto Hartono, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan berbagai basis data online seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, SINTA, dan portal perpustakaan universitas. Proses penelusuran ini mengedepankan pemilihan dokumen berdasarkan kriteria relevansi terhadap topik penelitian, kredibilitas sumber, dan keterbaruan informasi, dengan prioritas pada literatur yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Setelah dilakukan seleksi, dokumen-dokumen tersebut diklasifikasikan dan diorganisasi berdasarkan tema utama, seperti potensi ubi kayu di daerah penelitian, model pemasaran hasil pertanian, peran kelembagaan petani, serta kebijakan pembangunan pertanian daerah.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara tematik. Analisis tematik menjadi salah satu cara yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian kualitatif dengan cara menemukan pola atau tema berdasarkan data. Analisis tematik banyak digunakan dalam ilmu humaniora (Rozali, 2022). Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan:

1. Proses Koding terhadap Isi Literatur

Proses koding merupakan tahap awal yang sangat penting dalam analisis literatur, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi yang relevan dari literatur yang telah dikumpulkan. Dalam langkah ini, peneliti akan membaca dan memahami setiap literatur yang tersedia dengan seksama, mengidentifikasi informasi kunci yang berhubungan langsung dengan topik penelitian. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk memetakan data secara sistematis dan terstruktur, sehingga analisis berikutnya dapat dilakukan secara lebih efisien.

2. Sintesis Tematik

Sintesis tematik adalah langkah berikutnya setelah proses koding, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola penting yang muncul dari literatur yang telah dianalisis. Dalam langkah ini, peneliti akan menghubungkan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk menemukan hubungan antar konsep yang saling terkait. Peneliti akan menyusun tema-tema utama berdasarkan hasil koding, seperti pola dalam strategi pemasaran yang digunakan oleh kelompok tani, tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan kelompok, dan dampak positif atau negatif dari pembentukan kelompok terhadap kesejahteraan petani.

3. Interpretasi Hasil Analisis

Setelah melakukan sintesis tematik, langkah selanjutnya adalah interpretasi hasil analisis, di mana peneliti menyusun kesimpulan yang kritis dan analitis berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan temuan dari sintesis tematik untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu utama yang dihadapi dalam pemasaran ubi kayu melalui kelompok tani. Peneliti akan mengembangkan argumen yang menghubungkan berbagai faktor yang ditemukan dalam literatur, seperti hambatan dalam distribusi pasar, strategi yang efektif untuk membentuk kelompok tani, serta bagaimana dampak ekonomi dan peran kelembagaan memengaruhi keberhasilan kelompok tani dalam meningkatkan daya saing produk.

Berdasarkan hasil analisis ini, peneliti dapat membuat kesimpulan kritis, yang memberikan perspektif baru terhadap masalah yang ada, misalnya dengan merekomendasikan kebijakan atau strategi yang lebih efektif dalam mendukung kelompok tani. Selain itu, peneliti akan memberikan rekomendasi yang berbasis pada data dan temuan dari literatur yang dapat membantu petani, kelompok tani, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan pemasaran ubi kayu di Lampung Tengah, dengan mengatasi hambatan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia.

Untuk menjaga validitas dan keandalan data dalam penelitian ini, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis dokumen dan sumber literatur yang berbeda. Selain itu, setiap sumber literatur yang digunakan dievaluasi kualitasnya berdasarkan kredibilitas penulis, institusi penerbit, serta keterbaruan tahun terbitnya. Sebagai langkah akhir, dilakukan telaah sejawat (*peer review*) secara internal guna memastikan bahwa interpretasi yang disusun bebas dari bias serta tetap konsisten dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Ubi Kayu di Lampung Tengah**

Lampung Tengah merupakan salah satu daerah penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia. Luas areal perkebunan singkong di provinsi Lampung adalah 366.830 hektare. Kabupaten Lampung Tengah memiliki ladang singkong terluas di Lampung dengan total luas lahan 121.000 hektar. Kabupaten Lampung Utara berada di urutan kedua dengan luas 53.994 hektar, sedangkan Kabupaten Lampung Timur memiliki luas 49.000 hektar (Badan Pusat Statistik, 2021).

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi strategis di Indonesia, termasuk di wilayah Lampung Tengah. Nilai strategis tersebut didasarkan pada multifungsi ubi kayu sebagai bahan baku dalam berbagai sektor industri, antara lain:

#### **1. Industri Makanan**

Ubi kayu memiliki potensi besar dalam industri makanan karena kandungan karbohidrat yang tinggi, sehingga menjadikannya bahan baku utama dalam sejumlah produk olahan yang digunakan di pasar domestik maupun internasional. Salah satu produk olahan utama dari ubi kayu adalah tepung tapioka, yang diperoleh melalui proses ekstraksi pati dari umbi ubi kayu. Tepung tapioka ini memiliki berbagai aplikasi dalam industri makanan, mulai dari skala rumah tangga hingga industri besar.

Tepung tapioka sering digunakan dalam pembuatan berbagai jenis produk pangan, seperti kerupuk, mie, roti, dan kue. Dalam pembuatan kerupuk, misalnya, tepung tapioka berfungsi sebagai bahan dasar yang memberikan tekstur yang renyah dan mudah digoreng. Dalam industri mie, tepung ini berperan dalam memberikan elastisitas dan kekenyalan mie. Di sisi lain, dalam pembuatan roti dan kue, tepung tapioka juga digunakan sebagai bahan pengental yang memberikan kelembutan pada adonan.

Selain produk olahan utama seperti tepung tapioka, ubi kayu juga digunakan dalam produk-produk makanan olahan lain yang mengandalkan pati sebagai bahan pengental atau pengisi. Sebagai contoh, ubi kayu sering digunakan dalam pembuatan produk pengganti nasi, seperti nasi ubi kayu, yang menjadi alternatif karbohidrat di beberapa daerah.

Selain itu, dalam lingkup ketahanan pangan, ubi kayu memainkan peran penting sebagai sumber karbohidrat alternatif pengganti beras. Di daerah-daerah dengan ketahanan pangan rendah atau dalam kondisi darurat pangan, ubi kayu sering kali digunakan untuk menggantikan beras sebagai sumber utama karbohidrat. Kemampuannya untuk tumbuh dengan baik di tanah yang kurang subur dan dalam kondisi iklim yang tidak mendukung padi, menjadikan ubi kayu sebagai pilihan yang sangat penting dalam upaya menjaga ketahanan pangan masyarakat.

#### **2. Pakan Ternak**

Selain digunakan dalam industri makanan, ubi kayu juga memiliki peran penting dalam sektor peternakan, terutama sebagai bahan baku untuk pakan ternak. Pemanfaatan ubi kayu dalam pakan ternak memanfaatkan berbagai bagian dari tanaman ini, termasuk daun, batang, dan limbah hasil olahan, seperti ampas tapioka. Kandungan utama yang terkandung dalam ubi kayu, yakni karbohidrat kompleks dalam bentuk pati, menjadikannya sumber energi yang sangat baik bagi ternak, khususnya unggas dan babi.

Daun ubi kayu mengandung sejumlah nutrisi penting yang dapat dimanfaatkan dalam pakan ternak, meskipun kandungannya berbeda dari bagian umbi ubi kayu. Daun ubi kayu kaya akan protein dan serat, yang dapat memberikan nilai tambah bagi pakan ternak. Namun, karena daun ubi kayu mengandung senyawa sianida dalam jumlah tertentu, pengolahan terlebih dahulu diperlukan untuk mengurangi potensi keracunan. Setelah proses

pengeringan atau fermentasi, daun ubi kayu dapat menjadi bahan pakan yang aman dan bergizi untuk ternak, khususnya sebagai sumber protein tambahan.

Selain itu, ampas tapioka, yang merupakan limbah dari proses ekstraksi pati ubi kayu, juga dimanfaatkan dalam industri pakan ternak. Ampas ini mengandung karbohidrat dalam bentuk pati yang tidak sepenuhnya terurai selama proses pengolahan, sehingga dapat memberikan energi tambahan bagi ternak. Ampas tapioka dapat dicampur dengan bahan pakan lain, seperti dedak, jagung, atau sumber protein nabati lainnya, untuk meningkatkan efisiensi pakan dan menurunkan biaya produksi pakan ternak.

### 3. Energi Terbarukan (Bioetanol)

Salah satu perkembangan penting dalam pemanfaatan ubi kayu adalah sebagai bahan baku bioetanol, yakni bahan bakar alternatif yang ramah lingkungan. Kandungan pati pada ubi kayu sangat tinggi, sehingga dapat difermentasi menjadi etanol melalui proses kimia tertentu. Bioetanol dari ubi kayu menjadi solusi energi terbarukan yang potensial untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar fosil serta mendukung transisi energi bersih dan berkelanjutan.

Proses produksi bioetanol dari ubi kayu dimulai dengan ekstraksi pati dari umbi ubi kayu. Setelah pati diperoleh, tahap berikutnya adalah proses hidrolisis untuk mengubah pati menjadi glukosa. Glukosa ini kemudian difermentasi oleh mikroorganisme (seperti ragi) untuk menghasilkan etanol. Proses ini tidak hanya mengubah ubi kayu menjadi bahan bakar, tetapi juga memanfaatkan energi terbarukan dari sumber daya alam yang melimpah. Selain itu, proses produksi bioetanol ini menghasilkan produk sampingan, seperti ampas ubi kayu, yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak atau kompos.

Salah satu keunggulan utama dari bioetanol yang diproduksi dari ubi kayu adalah kemampuannya untuk menjadi sumber energi terbarukan yang ramah lingkungan. Sebagai bahan bakar berbasis tanaman, bioetanol memiliki potensi untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar fosil, yang banyak menyumbang terhadap emisi gas rumah kaca dan pemanasan global. Dengan menggunakan ubi kayu sebagai bahan baku, produksi bioetanol dapat berkontribusi pada pengurangan jejak karbon yang dihasilkan oleh sektor energi konvensional.

Meskipun produksi ubi kayu di Lampung Tengah menunjukkan potensi yang meningkat dari tahun ke tahun, hal ini tidak secara otomatis berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan petani. Fenomena ini disebabkan oleh masih rendahnya efisiensi dalam rantai pemasaran komoditas tersebut. Dalam banyak kasus, petani hanya berperan sebagai produsen primer yang menjual hasil panennya dalam bentuk mentah kepada tengkulak atau pengepul dengan harga yang cenderung rendah dan tidak stabil. Minimnya akses terhadap informasi pasar, sarana transportasi yang terbatas, serta lemahnya kelembagaan petani menyebabkan petani berada dalam posisi tawar yang lemah. Selain itu, tidak adanya mekanisme agregasi hasil panen dan proses pascapanen yang efisien, seperti sortasi, penyimpanan, atau pengolahan awal, menyebabkan nilai tambah yang seharusnya dinikmati petani justru berpindah ke pelaku pasar di tingkat yang lebih tinggi. Kondisi ini menciptakan ketimpangan dalam distribusi keuntungan di sepanjang rantai nilai, yang pada akhirnya menghambat perbaikan ekonomi petani secara berkelanjutan.

### **Permasalahan dalam Sistem Pemasaran Tradisional**

Sistem pemasaran tradisional ubi kayu di Lampung Tengah masih dihadapkan pada sejumlah masalah struktural yang menghambat potensi peningkatan kesejahteraan petani. Pemasaran ubi kayu di wilayah ini sebagian besar masih didominasi oleh tengkulak dan pengepul, yang memiliki kontrol kuat terhadap pembentukan harga di tingkat petani. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan yang signifikan dalam rantai pasokan, di mana posisi tawar

petani sangat lemah, dan keuntungan lebih banyak dinikmati oleh pelaku perantara daripada petani itu sendiri.

Petani umumnya menjual hasil panennya secara individu dan dalam kondisi segar, tanpa melalui proses pengolahan atau pemberian nilai tambah. Praktik ini menyebabkan petani tidak dapat meningkatkan harga jual melalui peningkatan kualitas atau diversifikasi produk. Selain itu, minimnya akses terhadap informasi pasar yang akurat dan terkini menghambat kemampuan petani untuk mengetahui harga pasar yang sesungguhnya, yang pada gilirannya memperburuk posisi mereka dalam negosiasi harga dengan tengkulak atau pengepul.

Motif lain yang memperburuk ketergantungan pada pemasaran konvensional adalah keterbatasan jaringan distribusi dan sarana transportasi. Tanpa fasilitas penyimpanan yang memadai, hasil panen sering kali mudah rusak, sementara transportasi yang terbatas memperburuk ketidakmampuan petani untuk menjangkau pasar yang lebih luas atau menjual hasil panen pada harga yang lebih kompetitif. Hal ini menciptakan struktur pasar yang tidak efisien, di mana sebagian besar nilai tambah hilang dalam proses distribusi, dan petani cenderung menerima harga yang sangat rendah.

Selain masalah distribusi dan harga, masalah lain yang juga dihadapi adalah serangan hama dan penyakit, seperti bakteri yang dapat merusak hasil panen. Serangan hama atau penyakit, jika tidak ditangani dengan tepat, dapat menurunkan produktivitas ubi kayu secara signifikan, menyebabkan kerugian besar bagi petani dan semakin memperburuk kondisi ekonomi mereka.

Secara keseluruhan, ketergantungan pada sistem pemasaran tradisional yang tidak efisien ini menghalangi petani untuk memperoleh keuntungan yang layak, serta membatasi potensi mereka untuk berkembang secara berkelanjutan. Diperlukan perubahan struktural yang mendasar dalam sistem pemasaran, termasuk peningkatan akses pasar, peningkatan kualitas produk, dan pengurangan peran tengkulak agar petani dapat memperoleh harga yang lebih baik dan manfaat yang lebih besar dari hasil panennya.

### **Peran Kelompok Hasil Panen dalam Optimalisasi Pemasaran**

Pembentukan kelompok hasil panen ubi kayu di Lampung Tengah merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi pemasaran dan kesejahteraan petani. Hal tersebut sebagaimana terlihat dari adanya penelitian sebelumnya yang membahas tentang adanya kelompok hasil tani pada komoditi lain yang dilakukan oleh (Febriyanto, 2017; Sari, Ernawati, Maulana, & Setyowati, 2023; Soetarto, Simbolon, & Zebua, 2019). Proses pembentukan kelompok ini diawali dengan identifikasi wilayah sentra produksi ubi kayu yang potensial oleh dinas pertanian atau lembaga pendamping. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada para petani mengenai pentingnya pembentukan kelompok tani, manfaat kolektif yang dapat diperoleh, serta teknis pelaksanaan kelompok.

Setelah mendapatkan pemahaman bersama, para petani yang berada dalam satu wilayah produksi dikumpulkan dan difasilitasi untuk membentuk struktur organisasi kelompok secara demokratis, yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator lapangan. Tahapan ini diikuti dengan penyusunan rencana kerja bersama, yang mencakup strategi pengumpulan dan penjualan hasil panen, pembagian tugas, serta pembentukan sistem distribusi keuntungan yang transparan. Untuk mendukung keberlanjutan, kelompok petani ini kemudian mendapatkan pelatihan dan pendampingan dari penyuluh pertanian terkait manajemen kelompok, teknik pasca-panen, dan strategi pemasaran.

Tujuan utama dari pembentukan kelompok hasil panen ini adalah untuk memperkuat posisi tawar petani dalam pasar, menghindari ketergantungan pada tengkulak, serta mempermudah proses pengumpulan dan distribusi hasil panen. Selain itu, kelompok juga berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan efisiensi usaha tani melalui kerja sama dalam

pembelian input produksi dan penggunaan alat pertanian secara bersama. Dalam jangka panjang, pembentukan kelompok diharapkan dapat menjembatani kemitraan antara petani dan pembeli besar seperti industri pengolahan tapioka, serta memudahkan akses petani terhadap berbagai bentuk bantuan dan program pemerintah.

Manfaat yang diperoleh dari pembentukan kelompok ini meliputi manfaat ekonomi, sosial, dan manajerial. Dari sisi ekonomi, petani dapat menjual hasil panen dengan harga lebih baik karena skala penjualan yang besar dan biaya distribusi yang lebih rendah. Secara sosial, terbentuknya kelompok meningkatkan solidaritas antar petani dan memperkuat semangat gotong royong dalam kegiatan pertanian. Sementara itu, dari segi manajerial, kelompok mendorong petani untuk lebih tertib dalam pencatatan keuangan, perencanaan usaha tani, serta menjadikan mereka lebih siap dalam menerima pelatihan dan inovasi teknologi pertanian. Oleh karena itu, pembentukan kelompok hasil panen tidak hanya berdampak pada aspek pemasaran semata, tetapi juga membawa perubahan positif dalam cara petani mengelola pertaniannya secara menyeluruh.

### **Strategi Pemasaran yang Diterapkan oleh Kelompok Petani**

Pemasaran adalah bisnis multifaset yang melibatkan perencanaan strategis untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen untuk menghasilkan keuntungan yang diinginkan melalui perdagangan atau transaksi. Konsumen harus puas dengan upaya pemasaran perusahaan agar mereka dapat merespons dengan baik. Korporasi memikul tanggung jawab penuh atas kualitas keluarannya (Kotler, Keller, Brady, Goodman, & Hansen, 2019).

Strategi pemasaran melibatkan penggunaan anggaran pemasaran untuk menentukan biaya pemasaran sambil memperhitungkan persaingan dan lingkungan sekitarnya. Secara umum, keberhasilan atau kegagalan pengembangan perusahaan ditentukan oleh bagaimana perusahaan memilih dan menjalankan strategi pemasarannya, serta dengan menganalisis dan mengamati variabel-variabel yang mungkin berdampak pada rencana tersebut dengan benar (Rambe & Aslami, 2021).

Menurut Rambe & Aslami (2021), untuk sampai pada solusi perencanaan pemasaran, sejumlah prosedur metodis dan koordinasi digunakan. Perencanaan pemasaran adalah jenis proses manajemen yang menghasilkan strategi pemasaran, dengan tujuan utama untuk memenuhi tujuan pemasaran. pembaruan informasi. Strategi pemasaran melibatkan penggunaan anggaran pemasaran untuk menentukan biaya pemasaran sambil memperhitungkan persaingan dan lingkungan sekitarnya.

Pembentukan kelompok petani sebagai wadah kelembagaan menjadi langkah strategis dalam mengatasi permasalahan pemasaran ubi kayu yang selama ini bersifat individual dan tidak efisien. Kelompok petani memungkinkan adanya koordinasi yang lebih baik dalam berbagai aspek pemasaran, mulai dari agregasi hasil panen, penentuan harga jual bersama, hingga distribusi ke pasar yang lebih luas. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah penjualan kolektif, yaitu seluruh anggota kelompok menggabungkan hasil panen untuk dijual dalam jumlah besar, sehingga mampu menarik minat pembeli dalam skala industri dan memperoleh harga yang lebih kompetitif.

Selain itu, kelompok petani juga mulai mengadopsi strategi diversifikasi pasar, dengan menjalin kemitraan dengan koperasi, pedagang besar, dan bahkan industri pengolahan lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak dan memperluas akses pasar. Dalam beberapa kasus, kelompok petani melakukan peningkatan kualitas produk melalui proses sortasi dan pengemasan sederhana sebelum pemasaran, sehingga menambah nilai jual ubi kayu.

Kelompok tani juga berperan dalam mengakses informasi pasar, baik melalui pelatihan, pendampingan dari penyuluh pertanian, maupun kerja sama dengan instansi terkait. Informasi ini

digunakan untuk menyusun strategi penjadwalan panen dan distribusi, agar suplai ubi kayu tidak menumpuk di satu waktu dan harga tetap stabil. Secara umum, strategi pemasaran yang berbasis kelembagaan petani ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan posisi tawar, efisiensi pemasaran, dan pendapatan petani jika dibandingkan dengan sistem pemasaran individu.

### **Dampak Pembentukan Kelompok terhadap Kesejahteraan Petani**

Pembentukan kelompok tani memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya dalam konteks optimalisasi pemasaran komoditas ubi kayu di Lampung Tengah. Secara struktural, kelompok tani berfungsi sebagai wadah kolektif yang memperkuat posisi tawar petani dalam menghadapi pasar yang sebelumnya didominasi oleh tengkulak dan perantara. Melalui mekanisme penjualan kolektif dan negosiasi harga secara bersama, petani memperoleh harga jual yang lebih adil dan stabil, sehingga pendapatan mereka cenderung meningkat secara signifikan dibandingkan dengan sistem penjualan individu.

Selain dari sisi ekonomi, keberadaan kelompok tani juga mendorong terjadinya efisiensi dalam distribusi dan pengelolaan hasil panen. Akses terhadap sarana produksi, transportasi, dan informasi pasar menjadi lebih mudah karena difasilitasi secara kolektif. Kelompok juga memungkinkan petani mengikuti pelatihan, mengakses pembiayaan mikro, serta menjalin kemitraan dengan pelaku industri pengolahan atau koperasi, yang sebelumnya sulit dijangkau secara individu. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan daya saing petani, tidak hanya dalam aspek produksi tetapi juga dalam pengelolaan usaha tani secara keseluruhan.

Lebih lanjut, dampak sosial dari pembentukan kelompok tani tidak dapat diabaikan. Interaksi dan solidaritas antarpetani semakin kuat, sehingga tercipta semangat gotong royong dan saling dukung dalam mengatasi persoalan pertanian. Kesejahteraan tidak hanya dilihat dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari aspek keberdayaan petani dalam mengambil keputusan, partisipasi aktif dalam pembangunan pertanian lokal, dan peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh.

Dengan demikian, pembentukan kelompok tani terbukti menjadi strategi efektif yang tidak hanya menyentuh aspek teknis dan ekonomis, tetapi juga mendukung transformasi sosial menuju kehidupan petani yang lebih mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan.

### **Tantangan dalam Pembentukan Kelompok Hasil Panen**

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembentukan kelompok hasil panen, di antaranya adalah:

#### **1. Koordinasi dan Manajemen Kelompok**

Koordinasi dan manajemen internal merupakan aspek krusial dalam keberhasilan pembentukan serta keberlanjutan kelompok petani ubi kayu di Lampung Tengah. Meskipun pembentukan kelompok bertujuan untuk memperkuat posisi tawar petani dan meningkatkan efisiensi pemasaran, kenyataannya implementasi di lapangan seringkali menghadapi berbagai kendala teknis dan sosial. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah ketidakefektifan dalam pembagian peran dan tanggung jawab antaranggota. Ketimpangan ini umumnya dipengaruhi oleh faktor perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman berorganisasi, serta pemahaman mengenai prinsip kerja kolektif.

Akibat dari lemahnya koordinasi ini adalah menurunnya efisiensi kerja kelompok secara keseluruhan. Proses komunikasi internal yang tidak berjalan dengan baik menghambat pengambilan keputusan, memperlambat pelaksanaan program kerja, dan bahkan dapat menimbulkan rasa ketidakadilan di antara anggota. Dalam beberapa kasus, ketidakterlibatan anggota dalam perencanaan atau pelaksanaan kegiatan kelompok berujung pada konflik internal atau sikap apatis, yang berpotensi melemahkan semangat kebersamaan dan keberlanjutan kelompok.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, dibutuhkan langkah-langkah strategis dalam memperkuat struktur organisasi kelompok. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen kelompok, fasilitasi kepemimpinan partisipatif, serta penguatan mekanisme komunikasi dan musyawarah yang inklusif. Pendampingan dari penyuluh pertanian atau lembaga pendukung juga diperlukan guna membantu membangun tata kelola kelompok yang lebih profesional, transparan, dan berorientasi pada hasil. Dengan manajemen yang baik, kelompok petani tidak hanya mampu mengatasi tantangan internal, tetapi juga dapat tumbuh sebagai aktor ekonomi kolektif yang berdaya saing di pasar.

## 2. Keterbatasan Modal

Keterbatasan akses terhadap modal merupakan salah satu hambatan krusial dalam mengoptimalkan fungsi kelompok petani ubi kayu sebagai entitas pemasaran kolektif di Lampung Tengah. Meskipun secara kelembagaan pembentukan kelompok membuka peluang untuk memperoleh dukungan finansial, seperti pinjaman usaha atau bantuan dari pemerintah, dalam praktiknya banyak petani masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi persyaratan administratif maupun teknis untuk mengakses sumber pendanaan tersebut. Akibatnya, kegiatan pasca-panen yang memerlukan investasi, seperti pengolahan, penyimpanan, dan distribusi hasil panen, tidak dapat dijalankan secara optimal.

Minimnya fasilitas pendukung seperti gudang penyimpanan, kendaraan distribusi, serta peralatan pengolahan ubi kayu menjadi kendala utama dalam menambah nilai produk. Dalam kondisi tersebut, petani hanya dapat menjual ubi kayu dalam bentuk mentah, yang secara ekonomi memiliki nilai jual rendah dan rentan terhadap fluktuasi harga pasar. Tidak tersedianya modal yang cukup juga membatasi kemampuan kelompok untuk melakukan inovasi atau diversifikasi produk, yang sebenarnya dapat meningkatkan daya saing di pasar lokal maupun nasional.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan kebijakan pembiayaan yang bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan petani skala kecil. Skema pembiayaan alternatif seperti kredit mikro berbunga rendah, kemitraan dengan koperasi simpan pinjam, hingga dana bergulir dari program pemerintah harus didesain agar lebih mudah diakses dan disesuaikan dengan karakteristik kelompok tani. Di samping itu, peningkatan kapasitas kelompok dalam menyusun proposal usaha, mengelola keuangan, dan menjalin kemitraan menjadi faktor pendukung agar kelompok tani mampu secara mandiri mengelola sumber daya modal yang tersedia dan bertransformasi menjadi pelaku ekonomi yang produktif dan berkelanjutan.

## 3. Pendidikan dan Pelatihan

Keterbatasan dalam pendidikan dan pelatihan merupakan tantangan strategis yang turut menghambat efektivitas kelompok tani dalam mengelola pemasaran hasil panen secara optimal. Banyak anggota kelompok petani ubi kayu di Lampung Tengah masih belum memiliki pemahaman yang memadai terkait manajemen usaha tani, pengolahan hasil panen, serta strategi pemasaran yang sesuai dengan dinamika pasar modern. Ketergantungan pada metode tradisional dalam memasarkan hasil panen, seperti penjualan langsung tanpa seleksi mutu dan tanpa pengemasan yang layak, menyebabkan produk kurang kompetitif di pasar yang menuntut standar kualitas tinggi dan kontinuitas pasokan.

Ketiadaan pelatihan berkelanjutan juga berdampak pada rendahnya literasi digital dan informasi pasar di kalangan petani. Akibatnya, petani kesulitan menjangkau saluran distribusi yang lebih luas, seperti pasar online, koperasi digital, atau jaringan industri pengolahan. Minimnya keterampilan dalam pengolahan pasca-panen juga membatasi kemungkinan diversifikasi produk berbasis ubi kayu yang memiliki nilai tambah, seperti tepung, keripik, atau bahan baku bioenergi. Padahal, diversifikasi produk dan pemasaran

berbasis teknologi digital merupakan kunci untuk meningkatkan nilai ekonomi dan memperluas jangkauan pasar.

Kurangnya pengetahuan tentang pemasaran digital, branding produk, hingga pencatatan keuangan kelompok menjadi kendala dalam pengembangan usaha tani yang berorientasi pasar. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program pelatihan rutin yang bersifat aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan petani, seperti pelatihan manajemen koperasi, penggunaan teknologi digital sederhana, serta teknik pengolahan dan pengemasan produk olahan ubi kayu. Peningkatan kapasitas ini sangat penting agar kelompok petani dapat berkembang menjadi entitas ekonomi yang mandiri dan berdaya saing tinggi.

Oleh karena itu, dibutuhkan program pendidikan dan pelatihan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan kontekstual dengan kebutuhan petani lokal. Pemerintah daerah, lembaga penyuluhan, dan mitra swasta perlu bersinergi dalam menyelenggarakan pelatihan praktis, seperti manajemen kelompok, teknologi pasca-panen, strategi branding produk, dan penggunaan platform pemasaran digital. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani akan menjadi fondasi penting dalam memperkuat kelompok tani sebagai aktor ekonomi kolektif yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan pasar.

### **Dukungan Kebijakan dan Sinergi Multi-Pihak**

Keberhasilan pembentukan kelompok hasil panen ubi kayu di Lampung Tengah sangat bergantung pada adanya dukungan kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan petani serta sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil (LSM). Literasi dan literasi ekonomi yang memadai di kalangan petani perlu didukung oleh kebijakan yang memungkinkan mereka untuk mengakses sumber daya yang lebih baik, seperti pelatihan kewirausahaan, akses permodalan yang terjangkau, dan peluang untuk berkolaborasi dengan industri pengolahan ubi kayu.

Kebijakan pemerintah yang berbasis pada pelatihan kewirausahaan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan petani untuk mengelola usaha tani mereka secara lebih profesional dan efisien. Pelatihan dalam hal manajemen usaha, teknologi pertanian modern, serta pengolahan dan pemasaran produk pasca-panen akan mengurangi ketergantungan petani pada sistem tradisional dan membuka peluang untuk meningkatkan daya saing di pasar yang lebih luas. Selain itu, penguatan akses permodalan melalui program kredit mikro atau skema pembiayaan lainnya sangat penting untuk mendukung investasi dalam fasilitas penyimpanan, pengolahan, dan distribusi hasil panen.

Kemitraan antara petani dan sektor swasta, terutama industri pengolahan ubi kayu, juga merupakan langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah produk dan memastikan pasar yang stabil. Model kemitraan yang saling menguntungkan dapat membantu petani untuk memperluas jaringan distribusi dan menjangkau pasar yang lebih besar, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk memperluas program pemberdayaan petani yang berbasis pada kebutuhan lokal dan berkelanjutan, serta mendorong terbentuknya kelembagaan yang lebih adaptif terhadap perkembangan pasar.

Sinergi antara berbagai pihak ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan usaha tani dan meningkatkan kesejahteraan petani ubi kayu. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan kerjasama yang erat antar pemangku kepentingan, kelompok petani akan lebih mampu mengatasi tantangan yang ada, memperbaiki posisi tawar, dan meningkatkan daya saing mereka dalam pasar global.

## **KESIMPULAN**

Optimalisasi pemasaran ubi kayu di Lampung Tengah melalui pembentukan kelompok hasil panen menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani, namun juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Pembentukan kelompok tani menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat posisi tawar petani, meningkatkan efisiensi pemasaran, serta menambah nilai tambah produk. Dengan adanya kelompok, petani dapat mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan pengepul yang seringkali memonopoli harga dan memperburuk struktur pasar yang timpang.

Namun, berbagai tantangan masih menghalangi keberhasilan optimalisasi pemasaran, antara lain keterbatasan dalam koordinasi dan manajemen kelompok, akses modal yang terbatas, serta kurangnya pendidikan dan pelatihan dalam manajemen usaha tani dan pemasaran modern. Koordinasi internal kelompok seringkali terkendala oleh perbedaan tingkat pendidikan dan pengalaman, yang mengarah pada ketidakseimbangan dalam pengelolaan tugas dan tanggung jawab. Selain itu, keterbatasan modal menghambat pengolahan dan distribusi hasil panen yang lebih efisien, sementara minimnya pengetahuan tentang pemasaran modern membuat petani kesulitan bersaing di pasar yang lebih luas.

Pentingnya dukungan kebijakan dari pemerintah serta sinergi antara petani, sektor swasta, dan LSM sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Kebijakan yang mendukung pelatihan kewirausahaan, akses permodalan yang mudah, serta kemitraan dengan industri pengolahan akan menjadi kunci dalam memperkuat kelembagaan kelompok dan meningkatkan daya saing produk ubi kayu. Sinergi multi-pihak juga berperan dalam menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan usaha tani.

Secara keseluruhan, optimalisasi pemasaran ubi kayu melalui pembentukan kelompok hasil panen di Lampung Tengah berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani, asalkan tantangan yang ada dapat diatasi melalui pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pada pemberdayaan petani secara menyeluruh.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen, teman, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). Produksi (Ton), 2013 - 2015. Diambil dari <https://www.bps.go.id/indicator/53/23/1/produksi.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Lampung Tengah Dalam Angka*.
- Febriyanto, F. (2017). Optimalisasi Pemasaran Melalui Pembentukan Kelompok Hasil Panen Budi Daya Karet Rajabasa Lama Labuhan Ratu Lampung Timur. *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–41.
- Harsita, P. A., & Amam, A. (2019). Analisis sikap konsumen terhadap produk olahan singkong. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(1), 19–27.
- Kotler, P., Keller, K. L., Brady, M., Goodman, M., & Hansen, T. (2019). *Marketing management* (4th Europe). Pearson UK.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89. Diambil dari <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/477>
- Muslim, A. (2017). *Prospek Ekonomi Ubi Kayu di Indonesia*. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia.

## JURNAL EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS (JUEPA)

Vol. 1 No. 2 Juli 2024

e- ISSN: 3063-1920 (online)

- Nilson, M. F., Handel, N. G., Jhonfree, S., Siska, Zefanya, R. R., & Evi. (2023). Ubi Kayu Sebagai Pengganti Tepung Terigu Dalam Pembuatan Mini Pizza. *Khaliya Onomiyea: Jurnal Abdimas Nusantara*, 1(2), 51–59. <https://doi.org/10.61471/ko-jan.v1i2.22>
- Pandiangan, C. A., Susilo, F. X., Hariri, A. M., & Swibawa, I. G. (2021). Kelimpahan Dan Keanekaragaman Arthropoda Permukaan Tanah Pada Beberapa Lokasi Pertanaman Ubi Kayu (*Manihot esculenta crantz*) Di Lampung. *Jurnal Agrotek Tropika*, 9(1), 17–24. <https://doi.org/10.23960/jat.v9i1.4792>
- Rachman, F., Hartati, S., Sudarmonowati, E., & Simanjuntak, P. (2016). Aktivitas Antioksidan Daun dan Umbi dari Enam Jenis Singkong(*Manihot utilissima* Pohl). *Biopropal Industri*, 7(2), 47–52.
- Rambe, D. N. S., & Aslami, N. (2021). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Pasar Global. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 213–223. <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v1i2.853>
- Ridwan, M., AM., S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1), 68–76. Diambil dari [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)
- Sari, M. R., Ernawati, E., Maulana, N., & Setyowati, L. (2023). Tepung Moccas: Produk Olahan Unggulan Kelompok Tani Singkong Desa Cibodas Sebagai Upaya Optimalisasi Hasil Panen. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(4), 1882–1892. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i4.3460>
- Soetarto, Simbolon, B. R., & Zebua, S. (2019). Peranan pemerintah daerah dalam pemberdayaan kelompok tani untuk meningkatkan hasil panen padi. *Jurnal Governance Opinion*, 4(1), 150–169.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>